

Katalog : 9302020.3573

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN KOTA MALANG 2013-2017



<https://malangkota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MALANG**

Katalog : 9302020.3573

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN KOTA MALANG 2013-2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MALANG**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA MALANG
MENURUT PENGELUARAN 2013- 2017**

Nomor Publikasi : 35730.1805

Katalog BPS : 9302020.3573

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman : xii + 62 halaman

Naskah:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Malang

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA MALANG
MENURUT PENGELUARAN 2013-2017**

Pengarah :

Drs. Mohamad Sarjan

Penanggung jawab :

Ir. Ernawaty, MM.

Penyunting :

Ir. Lies Alfiah

Penulis dan Pengolah Data :

Ir. Ernawaty, MM.

Desain Cover dan Tata Letak :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi di Kota Malang. Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus membahas PDRB menurut pengeluaran/permintaan akhir, yang dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Malang, Agustus 2018

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Kota Malang,



Drs. Mohamad Sarjan

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	2
1.2. Kegunaan Statistik PDRB	5
BAB II METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga	10
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT	12
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah	14
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	16
2.5 Perubahan Inventori	18
2.6 Ekspor dan Impor Barang serta Jasa	21
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA MALANG MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2013-2017	22
3.1 Perkembangan PDRB Pengeluaran	23
3.2 Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran	31
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga	31
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT	35
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah	36
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	40
3.2.5. Perubahan Inventori	41
3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa	42
3.2.7. Impor Barang dan Jasa	44

BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB MENURUT PENGELUARAN KOTA MALANG TAHUN 2013-2017	49
4.1	PDRB (Nominal)	47
4.2	Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB	48
4.3	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	49
	PENUTUP	52
	LAMPIRAN	53
	DAFTAR PUSTAKA	60

<https://malangkota.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1/ <i>Table 1.</i>	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Malang/ <i>GRDP at Current Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017</i>	24
Tabel 2/ <i>Table 2.</i>	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Malang/ <i>GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017</i>	25
Tabel 3/ <i>Table 3.</i>	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Malang/ <i>Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017</i>	27
Tabel 4/ <i>Table 4.</i>	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang/ <i>Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017</i>	29
Tabel 5/ <i>Table 5.</i>	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kota Malang/ <i>Implicit Indices of GRDP by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017</i>	30
Tabel 6/ <i>Table 6.</i>	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga, Kota Malang/ <i>Trend of Using on Final Household Consumption of Malang Municipality 2013-2017</i>	32
Tabel 7/ <i>Table 7.</i>	Struktur Komponen Konsumsi Rumah tangga, Kota Malang/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure, Malang Municipality 2013 – 2017</i>	33
Tabel 8/ <i>Table 8.</i>	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kota Malang/ <i>Real Growth GRDP of Household Final Consumption, Malang Municipality 2013 – 2017</i>	34
Tabel 9/ <i>Table 9.</i>	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kota Malang/ <i>Implicit Growth (Price Indices) of Household Final Consumption Expenditure, Malang Municipality 2013 – 2017</i>	35
Tabel 10/ <i>Table 10.</i>	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPR, Kota Malang/ <i>Trend of NPISH Final Consumption Expenditure, Malang Municipality 2013- 2017</i>	36
Tabel 11/ <i>Table 11.</i>	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Malang/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure, Malang Municipality 2013-2017</i>	38
Tabel 12/ <i>Table 12.</i>	Perkembangan dan Struktur PMTB, Kota Malang/ <i>Trend and Structure of GFCE, Malang Municipality 2013-2017</i>	40

Tabel 13/ Table 13.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori, Kota Malang/ <i>Trend and Structure of Changes in Inventories, Malang Municipality 2013-2017</i>	42
Tabel 14/ Table 14.	Perkembangan Ekspor, Kota Malang/ <i>Trend of Export, Malang Municipality 2013-2017</i>	43
Tabel 15/ Table 15.	Perkembangan Impor, Kota Malang/ <i>Trend of Import, Malang Municipality 2013-2017</i>	44
Tabel 16/ Table 16.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Malang/ <i>Gross Domestic Regional Bruto and per capita GRDP, Malang Municipality 2013 – 2017</i>	47
Tabel 17/ Table 17.	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kota Malang/ <i>Total Proporsion of Final Consumption Expenditure to GRDP, Malang Municipality 2013 – 2017</i>	48
Tabel 18/ Table 18.	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kota Malang/ Incremental Capital Output Ratio (ICOR), Malang Municipality 2013-2017</i>	50

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1/ <i>Figure</i> 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Malang/ <i>GRDP at Current Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017</i>	24
Grafik 2/ <i>Figure</i> 2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang/ <i>GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Malang Municipality</i> <i>2013-2017</i>	26
Grafik 3/ <i>Figure</i> 3.	Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang/ <i>Comparing of GRDP at</i> <i>Current Price and GRDP at Constant Price 2010, Malang Municipality, 2013-</i> <i>2017</i>	26
Grafik 4/ <i>Figure</i> 4.	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Malang/ <i>Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Malang</i> <i>Municipality 2013-2017</i>	28
Grafik 5/ <i>Figure</i> 5.	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang/ <i>Growth of GRDP at 2010 Constant Price by</i> <i>Expenditure, Malang Municipality 2013-2017</i>	29

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Malang	54
Tabel 2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang	55
Tabel 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Malang	56
Tabel 4.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang	57
Tabel 5.	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kota Malang	58
Tabel 6.	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kota Malang	59



BAB I
PENDAHULUAN

<https://malangkota.bps.go.id>

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Dalam mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hingga saat ini masih dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam menangkap fenomena ekonomi yang ada di suatu wilayah. Secara umum, terdapat 3 pendekatan dalam penghitungan PDRB yaitu dari sisi sektoral (*supply side*) melalui pendekatan produksi (lapangan usaha), pendekatan pengeluaran yang menggambarkan *demand side* dan pendekatan pendapatan (*income side*). Meskipun metode pengukurannya menggunakan pendekatan yang berbeda namun secara agregat ketiga pendekatan tersebut menghasilkan nilai PDRB yang sama. Publikasi ini akan menganalisis lebih dalam pada PDRB dari sisi penggunaan atau pengeluaran.

PDRB menurut pengeluaran atau yang seringkali disingkat PDRB Pengeluaran merupakan salah satu bentuk indikator ekonomi suatu wilayah, selain indikator lainnya seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel *Input Output*, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel pengeluaran konsumsi akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

¹Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumahtangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

²Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)

Penyusunan data PDRB Pengeluaran juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik regional bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Keterangan :

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts*(SNA) adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables* (SUT) Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA2008?

SNA2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi.

Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- a. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- b. Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- c. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- d. Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA2008;
- e. Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);

⁴SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- f. Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
 - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.

- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah *Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4)* dan *Central Product Classification (CPC rev.2)*. BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor



BAB II

METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA

<https://malangkota.bps.go.id>

i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. *Furniture*, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

⁵Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumahtangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumahtangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumahtangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NONPROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan dibawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu : Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar hargaBerlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas :

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda :

PK-P atas dasar harga berlaku = Output - Penjualan barang dan jasa + *Social transfer in kind purchased market production* + Output Bank Indonesia

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator sebagaimana pada tabel berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
<i>Social Transfer in kind</i>	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investas yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan

penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

✓ Metoda Langsung :

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas

Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ **Metoda Tidak Langsung :**

Pendekatan *Supply* :

PMTB atas dasar harga Berlaku = Total *Supply* Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi:

PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga (t-1) x Indeks Produksi (t)

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{Volume inventori (t) - Volume inventori (t-1)} \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI atas dasar harga konstan} = \frac{\text{Inventori (t)atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)-}}{\text{Inventori (t-1)atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}}$$

$$\text{PI atas dasar harga berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan


Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor keluar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impordidefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.



BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN
KOTA MALANG
MENURUT PDRB PENGELUARAN
2013-2017

<https://malangkota.bps.go.id>

3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Data PDRB yang dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dapat merefleksikan struktur ekonomi berdasarkan nilai dan komposisi perbelanjaan agregat. Melalui data PDRB ini akan dapat diketahui persentase dari konsumsi rumahtangga, konsumsi LNPRT, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto atau investasi, perubahan inventori, ekspor dan impor sehingga mampu menggambarkan kepentingan relatif masing-masing komponen perbelanjaan tersebut terhadap pembentukan PDRB di suatu wilayah. Sebagai tambahan, nilai PDRB pengeluaran diestimasi dengan menggunakan tahun dasar 2010 (2010=100), hal ini sebagai manifestasi dalam mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA) 2008*.

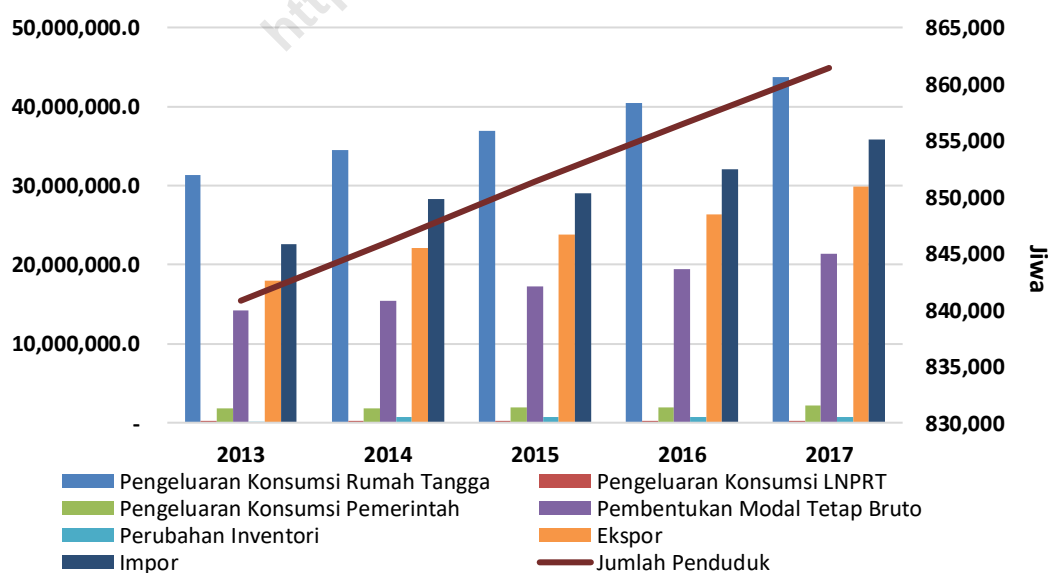
Ditengah ketidakpastian perekonomian global dan keuangan yang dapat mengancam stabilitas makroekonomi dan berkesinambungnya pertumbuhan ekonomi, perekonomian Kota Malang periode 2013-2017 mampu tetap tumbuh diatas angka 5%. Peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reperasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan andil terbesar terhadap total pertumbuhan ekonomi Kota Malang. Sedangkan dari sisi permintaan akhir, roda pertumbuhan ekonomi Kota Malang digerakkan oleh pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT), dimana andil pertumbuhannya sebesar 3,96 persen dari 5,96 persen pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, nilai PDRB dapat dilihat dari dua sisi yaitu berdasarkan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Umumnya, nilai PDRB ADHB lebih besar dibandingkan ADHK. Perbedaan tersebut terjadi karena pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB, sedangkan pada PDRB ADHK faktor harga telah ditiadakan. Nilai PDRB ADHB Kota Malang selama periode 2013-2017 terus mengalami peningkatan, yakni sebesar 42,81 triliun rupiah (2013); 46,56 triliun rupiah (2014); 51,82 triliun rupiah (2015); 57,17 triliun rupiah (2016) dan 62,35 triliun rupiah (2017) atau meningkat sebesar 45,64 persen dalam kurun lima tahun terakhir. Peningkatan ADHB terjadi diseluruh komponen pembentuknya yang meliputi : konsumsi rumahtangga, konsumsi LNPRT, konsumsi pemerintah, PMTB, perubahan inventori maupun ekspor impor. Adapun perkembangan PDRB pengeluaran ADHB menurut komponennya selama periode dapat dilihat pada tabel 1 dan grafik 1 berikut ini :

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran,
Kota Malang**
*Table 1. GRDP at Current Price by Expenditure, Malang Municipality
2013-2017*

		(Juta Rp/ Million Rp)				
Komponen Pengeluaran/ Expenditure item		2013	2014	2015	2016	2017
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	31.280.287,9	34.477.069,7	36.876.195,5	40.398.838,2	43.744.875,9
2	Konsumsi LNPRT/ NPISH Consumption	209.730,1	242.555,4	250.041,1	268.725,6	287.963,8
3	Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	1.770.804,6	1.843.171,1	1.991.804,3	1.966.278,5	2.141.282,2
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	14.146.279,5	15.455.028,5	17.247.231,2	19.481.082,9	21.385.217,4
5	Perubahan Inventori/ Changes of Inventory	12.771,6	749.186,8	725.521,8	723.716,4	724.491,7
6	Ekspor/Export	17.996.250,9	22.067.061,2	23.788.326,8	26.367.516,2	29.931.086,2
7	Impor/Import	22.596.255,6	28.270.859,4	29.054.726,9	32.035.556,1	35.855.614,5
PDRB / GRDP		42.819.869,1	46.563.213,3	51.824.393,8	57.170.601,6	62.359.303,7

**Grafik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran,
Kota Malang**
*Figure 1. GRDP at current price by Expenditure, Malang Municipality
2013-2017*



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dievaluasi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran

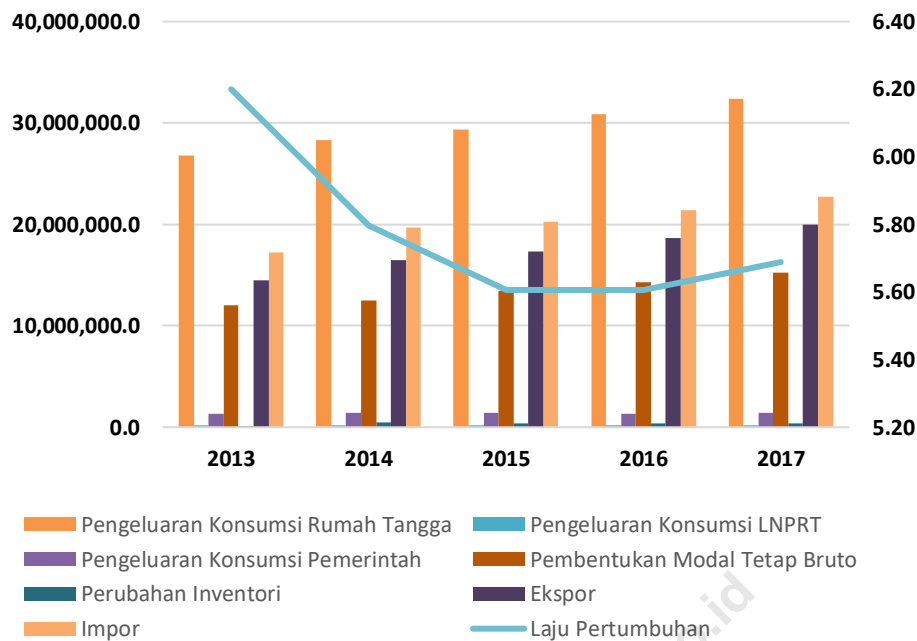
tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir.

PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) pada tahun 2017 mencatatkan nilai sebesar 46,82 triliun rupiah, nilai ini meningkat sebesar 24,70 persen dibandingkan nilai PDRB ADHK di tahun 2013 (37,54 triliun rupiah). Bila dilihat berdasarkan komponen pembentuknya, peningkatan ADHK terjadi pada semua komponen. Dimana peningkatan ADHK terbesar dalam periode 2013-2017 terdapat pada komponen konsumsi rumah tangga yakni sebesar 5,62 triliun rupiah dan paling rendah pada konsumsi pemerintah yang hanya mampu bertambah sekitar 12 milyar rupiah. Semakin meningkatnya PDRB ADHK tersebut menggambarkan bertambahnya volume ekonomi di Kota Malang dan eksistensi Kota Malang sebagai penyokong perekonomian Jawa Timur. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 Kota Malang pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 2 dan grafik 2 berikut ini :

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang
Table 2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017

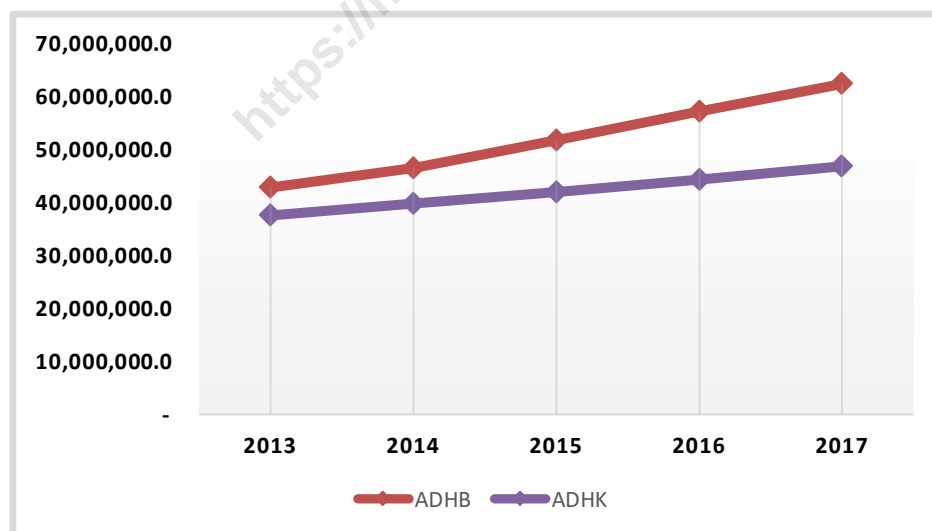
		(Juta Rp/ Million Rp)				
Komponen Pengeluaran/ Expenditure item	2013	2014	2015	2016	2017	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1 Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	26.776.539,8	28.340.029,2	29.357.917,5	30.838.457,8	32.405.853,9	
2 Konsumsi LNPRT/ NPISH Consumption	155.707,1	178.983,8	171.581,0	178.127,5	185.078,1	
3 Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	1.360.496,8	1.399.882,1	1.430.995,4	1.335.313,6	1.373.249,9	
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	12.007.693,8	12.505.079,4	13.456.211,9	14.330.201,3	15.226.797,0	
5 Perubahan Inventori/ Changes of Inventory	9.324,4	446.244,3	421.656,9	409.614,4	409.614,4	
6 Ekspor/Export	14.474.373,6	16.517.576,2	17.347.567,1	18.655.008,5	19.959.030,4	
7 Impor/Import	17.236.396,7	19.663.094,1	20.233.803,5	21.442.822,2	22.734.872,8	
PDRB / GRDP	37.547.738,8	39.724.700,9	41.952.126,2	44.303.901,0	46.824.750,9	

Grafik 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang
Figure 2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017



Grafik 3. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang

Figure 3. Comparing of GRDP at Current Price and GRDP at Constant Price 2010, Malang Municipality, 2013-2017



Secara umum, baik PDRB ADHB dan ADHK merupakan agregat dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori dan net ekspor (E). Dari grafik 3, dapat dilihat bahwa nilai PDRB ADHB selalu lebih tinggi dibanding ADHK. Kondisi demikian wajar

sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, efek perubahan harga mendominasi nilai PDRB secara ADHB.

Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Malang
Table 3. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Malang Municipality
2013-2017

		(%)				
Komponen Pengeluaran/ Expenditure item		2013	2014	2015	2016	2017
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	73,05	74,04	71,16	70,66	70,15
2	Konsumsi LNPRT/ NPISH Consumption	0,49	0,52	0,48	0,47	0,46
3	Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	4,14	3,96	3,84	3,44	3,43
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	33,04	33,19	33,28	34,08	34,29
5	Perubahan Inventori/ Changes of Inventory	0,03	1,61	1,40	1,27	1,16
6	Ekspor/Export	42,03	47,4	45,9	46,1	48,0
7	Impor/Import	52,77	60,7	56,1	56,0	57,5
PDRB / GRDP		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 3 dan grafik 4 menggambarkan sebaran kontribusi masing-masing komponen penyusun PDRB menurut pengeluaran dalam periode 2013-2017. Konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan motor penggerak utama PDRB menurut pengeluaran, karena memiliki andil yang signifikan dalam menyokong nilai PDRB yakni sekitar 70 persen. Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal atau investasi (PMTB) juga memiliki porsi yang relatif besar, yakni sekitar 33 s.d. 34 persen. Komponen lain yang menarik perhatian adalah kontribusi komponen ekspor dalam pembentukan PDRB yakni sekitar 42 s.d. 48 persen, secara nominal angka tersebut relatif besar namun disisi lain komponen impor sebagai pengurang dalam PDRB juga memiliki andil yang jauh lebih dominan, yakni 52 s.d. 60 persen. Fakta ini mengindikasikan bahwa *supply* atas sebagian kebutuhan domestik di Kota Malang masih dipenuhi dari luar wilayah bahkan luar negeri (impor). Selain itu, bila dilihat berdasarkan keseimbangan perdagangan antar wilayah maka dapat dikatakan bahwa Kota Malang mengalami kondisi “defisit”, karena nilai impor lebih tinggi dibandingkan ekspor.

Grafik 4. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Malang
Figure 4. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Malang Municipality
2013-2017



Selanjutnya kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) dalam periode 2013-2017 selalu memiliki *share* sekitar 3 s.d. 4 persen. Namun bila dicermati, eksistensi konsumsi pemerintah dalam PDRB semakin menurun setiap tahunnya, yaitu dari 4,14 persen (2013) menjadi hanya 3,43 persen (2017). Hal ini menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar. Peran LNPRT dalam menggerakkan perekonomian sangat kecil, dibawah 1 persen. Perannya cenderung menurun. Peran LNPRT meningkat ketika Pilkada, Pilpres dan Pileg diselenggarakan. Hal ini terjadi pada tahun 2014, peran LNPRT meningkat dibandingkan tahun 2013 dan kembali menurun kepada tahun 2014.

Laju pertumbuhan ekonomi sebagai refleksi dari kinerja perekonomian secara makro menggambarkan bahwa secara rata-rata selama periode 2013-2017 ekonomi di Kota Malang mampu tumbuh diatas angka 5% (Tabel 4). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013, yakni mencatatkan angka 6,51% dan terendah pada tahun 2016 (5,46%). Meskipun ekonomi di Kota Malang mampu tumbuh positif dalam kurun waktu tersebut, namun bila dicermati pertumbuhan yang terjadi cenderung sedikit melambat. Iklim perekonomian domestik maupun eskternal, situasi politik dan kebijakan pemerintah tidak dipungkiri juga turut berimbas terhadap stabilitas perekonomian di Kota Malang. Sedangkan dari grafik 5 akan terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama.

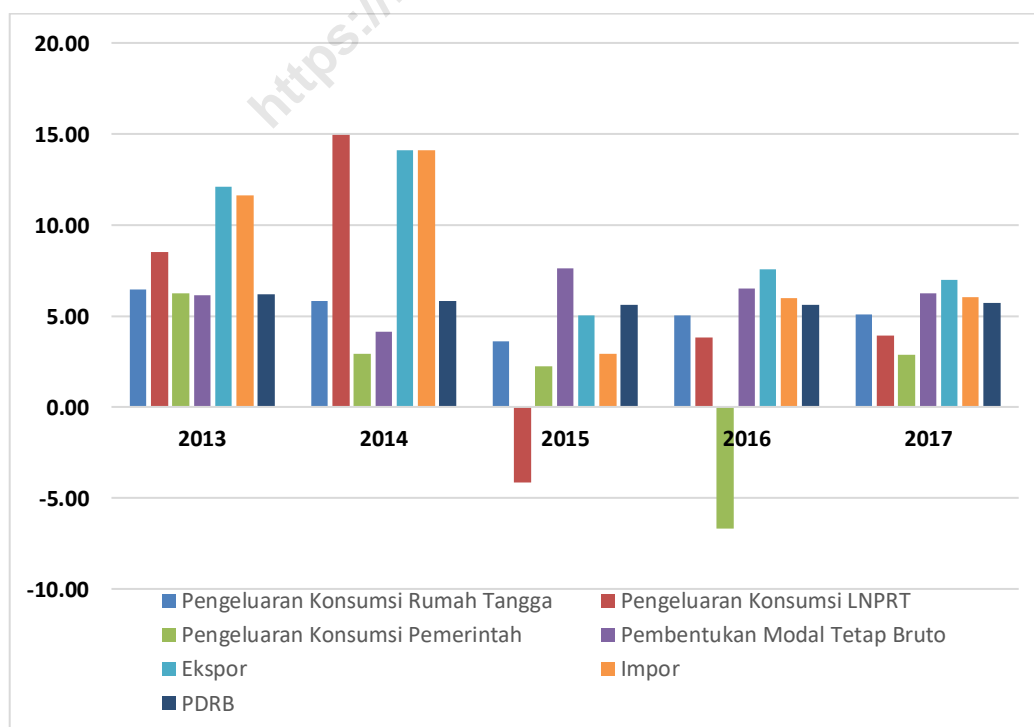
Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang

Table 4. Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017

		(%)				
Komponen Pengeluaran/ Expenditure item		2013	2014	2015	2016	2017
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	6,47	5,84	3,59	5,04	5,08
2	Konsumsi LNPRT/ NPISH Consumption	8,51	14,95	-4,14	3,82	3,90
3	Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	6,25	2,89	2,22	-6,69	2,84
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	6,14	4,14	7,61	6,50	6,26
5	Ekspor/Export	12,09	14,12	5,02	7,54	6,99
6	Impor/Import	11,60	14,08	2,90	5,98	6,03
PDRB / GRDP		6,20	5,80	5,61	5,61	5,69

Grafik 5. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang

Figure 5. Growth of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Malang Municipality 2013-2017



Data menunjukkan bahwa laju pertumbuhan pada masing-masing komponen pengeluaran memiliki nilai yang fluktuatif dalam rentang waktu 2013-2017. Secara umum, pergerakan pertumbuhan komponen pengeluaran pada periode tersebut relatif positif tiap tahunnya, hanya pada komponen konsumsi pemerintah pada tahun 2016 mengalami reduksi pertumbuhan sebesar 6,69 persen. Kemudian, perubahan inventori juga mencatatkan reduksi pertumbuhan mencapai 5,51 persen (2015) dan 2,86 persen (2016) sementara Konsumsi LNPRT juga pernah mengalami penurunan laju pertumbuhan sebesar 4,14 persen pada tahun 2015.

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kota Malang
Table 5. Implicit Indices of GRDP by Expenditure, Malang Municipality
2013-2017

	Komponen Pengeluaran/ Expenditure item	2013	2014	2015	2016	2017
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	116,82	121,66	125,61	131,00	134,99
2	Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	134,70	135,52	145,73	150,86	155,59
3	Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	130,16	131,67	139,19	147,25	155,93
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	117,81	123,59	128,17	135,94	140,44
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	136,97	167,89	172,06	176,68	176,87
6	Ekspor/ <i>Export</i>	124,33	133,60	137,13	141,34	149,96
7	Impor/ <i>Import</i>	131,10	143,78	143,59	149,40	157,71
	PDRB / GRDP	114,04	117,21	123,53	129,04	133,18

Selanjutnya itu indeks implisit⁶ PDRB merupakan indikator pengeluaran yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5 diatas.

⁶ Indeks perkembangan

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumahtangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kota Malang untuk periode 2013 - 2017.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumahtangga

Konsumsi rumah tangga selalu mendominasi struktur ekonomi menurut PDRB pengeluaran, kondisi ini mengindikasikan bahwa produksi barang dan jasa baik ekspor maupun impor paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga. Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumahtangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumahtangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 6 menunjukkan, baik secara nominal (atas dasar harga berlaku) maupun riil (atas dasar harga konstan) konsumsi akhir rumahtangga selalu meningkat setiap tahunnya. Salah satu pemicunya adalah kenaikan jumlah penduduk, bertambahnya jumlah penduduk mengindikasikan peningkatan akan kebutuhan akan barang dan jasa sehingga mendorong kenaikan nilai konsumsi rumahtangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Meskipun konsumsi akhir rumahtangga merupakan sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi dari sisi pengeluaran, namun porsi komponen ini secara umum relatif menurun pada periode 2013-2017. Dimana pada tahun 2013, proporsi komponen ini terhadap PDRB adalah sebesar 73,57% menjadi 68,68% (2017). Kecenderungan ini seyogyanya tidak lantas dengan mudah menyimpulkan bahwa terdapat penurunan signifikan terhadap daya beli masyarakat di Kota Malang, karena hal tersebut memerlukan analisa lebih dalam. Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab fenomena tersebut,

pergeseran gaya hidup (*lifestyle*) pada masyarakat misalnya dapat dimungkinkan terjadi, karena bisa saja konsumen di Kota Malang telah bergeser prioritas konsumsinya dan memilih untuk menghemat dengan menyimpannya di bank daripada membelanjakannya.

Secara rata-rata, konsumsi per-kapita rumahtangga di Kota Malang meningkat setiap tahunnya baik menurut ADHB maupun ADHK 2010. Berdasarkan atas dasar harga berlaku, penduduk per kapita di Kota Malang menghabiskan *budget* sekitar 18.491,4 ribu Rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 20.054,95 ribu Rupiah (2014); 21.302,54 ribu Rupiah (2015); 23.115,56 ribu Rupiah (2016); dan 24.754,52 ribu Rupiah (2017). Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi per kapita tumbuh pada kisaran 4 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,49 persen.

Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumahtangga, Kota Malang
Table 6. Trend of Using on Final Household Consumption of Malang Municipality,
2013 – 2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumahtangga/ Total of Household Consumption					
a. ADHB/Current Prices (Juta Rp/Million Rp)	31.280.287,91	34.477.069,75	36.876.195,50	40.398.838,15	43.744.875,88
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Juta Rp/Million Rp)	26.776.539,81	28.340.029,22	29.357.917,47	30.838.457,80	32.405.853,89
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GDRP (% ADHB/Current Prices)	73,05	74,04	71,16	70,66	70,15
Rata-rata konsumsi per-Kapita/ Average of per-capita consumption (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/Current Prices (Ribu Rp/Thousand Rp)	37.202,87	40.754,34	43.317,61	47.172,31	50.782,64
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Ribu Rp/Thousand Rp)	31.846,39	33.499,92	34.486,06	36.008,99	37.619,37
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> ⁷					
a. Total Konsumsi RT/ Total of Household Consumption	6,47	5,84	3,59	5,04	5,08
b. Perkapita/ <i>Per Capita</i>		5,19	2,94	4,42	4,47
Jumlah penduduk/ <i>Number of population</i> (Orang/Person)	840.803	845.973	851.298	856.410	861.414

Pada tahun 2013 pertumbuhan komponen konsumsi rumahtangga sebesar 6,47 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar 5,84 persen (2014); 3,59 persen (2015); 5,04 persen (2016); dan 5,08 persen (2017). Sementara itu rata-rata konsumsi per-kapita pada masing-masing tahun adalah 5,08 persen (2013); 5,19 persen (2014); 2,94 persen (2015); 4,42 persen (2016); dan 4,47 persen (2017). Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi “riil” rumahtangga lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” meningkat pada kisaran 2,94 s.d 5,19 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap struktur konsumsi rumahtangga.

Tabel 7. Struktur Komponen Konsumsi Rumahtangga, Kota Malang
Table 7. Structure of Household Final Consumption Expenditure, Malang Municipality
2013 – 2017⁷

		(%)				
Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2013	2014	2015	2016	2017	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, beverages, and tobacco</i>	30,39	28,89	28,53	28,37	27,94	
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	4,29	4,22	4,17	4,16	4,20	
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, household equipment and routine household maintenance</i>	11,56	11,34	11,27	11,17	11,16	
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and education</i>	6,82	6,58	6,99	7,01	7,14	
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and culture</i>	27,75	29,41	29,49	29,61	29,90	
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotels, and restaurants</i>	13,46	13,76	13,79	13,89	13,9	
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous goods and services</i>	5,73	5,79	5,77	5,8	5,75	
Total Konsumsi/Total of Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

⁷Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Berdasarkan struktur konsumsi akhir rumahtangga Kota Malang, nampak bahwa kebutuhan rumahtangga atas konsumsi makanan dan non makanan memiliki koehsi yang kuat. Namun dengan perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat, kebutuhan non makanan saat ini lebih menjadi prioritas. Dapat dilihat pada tabel 7 bahwa konsumsi non makanan lebih unggul dibandingkan konsumsi makanan. Konsumsi makanan hanya memberikan porsi tidak lebih dari 30 persen setiap tahunnya. Sementara konsumsi non makanan pada masing-masing tahun mencapai 69,61 persen (2013); 71,11 persen (2014); 71,47 persen (2015); 71,63 persen (2016); dan 72,06 persen (2017). Diantara komponen konsumsi bukan makanan, sub komponen transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya menunjukkan nilai tertinggi setiap tahunnya yakni berada pada kisaran 27 sampai dengan 29 persen dari total konsumsi akhir rumahtangga.

Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kota Malang
Table 8. Real Growth GRDP of Household Final Consumption, Malang Municipality
2013 – 2017

Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, beverages, and tobacco</i>	3,58	1,83	2,33	3,46	3,59
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	5,93	6,03	4,15	4,10	4,17
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, household equipment and routine household maintenance</i>	7,01	3,49	3,34	5,37	5,38
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and education</i>	7,01	4,54	5,70	5,77	5,87
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and culture</i>	8,58	10,39	4,92	6,53	6,51
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotels, and restaurants</i>	7,22	7,31	2,54	4,68	4,92
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous goods and services</i>	8,07	6,21	2,92	4,77	4,05

Dilihat dari pertumbuhan riilnya, pengeluaran rumahtangga pada kelompok bukan makanan menunjukkan fluktuasi dalam periode 2013-2017. Pertumbuhan riil ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumahtangga dalam bentuk volume dari waktu ke waktu. Informasi ini menggambarkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahun-nya untuk setiap kelompok konsumsi. Selama tahun 2013-2017 peningkatan harga (inflasi) relatif stabil. Peningkatan harga relatif tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 4,33 persen, pada harga kelompok transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan budaya (5,83%).

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kota Malang

Table 9. Implicit Growth (Price Indices) of Household Final Consumption Expenditure, Malang Municipality 2013–2017⁸

		(%)				
Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2013	2014	2015	2016	2017	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, beverages, and tobacco</i>	3,83	2,86	3,23	5,31	2,97	
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	3,17	2,40	1,32	5,06	5,02	
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, household equipment and routine household maintenance</i>	2,98	4,54	2,80	3,03	2,68	
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and education</i>	3,38	1,75	7,47	3,92	4,20	
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and culture</i>	4,98	5,83	2,24	3,23	2,68	
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotels, and restaurants</i>	7,48	5,01	4,52	5,41	3,32	
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous goods and services</i>	2,62	4,87	3,44	5,13	3,14	
Total Konsumsi/Total of Consumption	4,33	4,14	3,25	4,29	3,05	

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti

⁸Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

kemiskinan dan lingkungan hidup. Data berikut menunjukkan perkembangan pengeluaran konsumsi akhir LNPRT di Kota Malang.

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT, Kota Malang
Table 10. Trend of NPISH Final Consumption Expenditure, Malang Municipality
2013–2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ Total of NPISH Consumption					
a. ADHB/ Current Prices (Juta Rp/ Million Rp)	209.730,1	242.555,4	250.041,1	268.725,6	287.963,8
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Juta Rp/ Million Rp)	155.707,1	178.983,8	171.581,0	178.127,5	185.078,1
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GDRP (% ADHB/ Current Prices)	0,49	0,52	0,48	0,47	0,46
Pertumbuhan ADHK 2010/ Growth Rate at Constant Price	8,51	14,95	-4,14	3,82	3,90

Secara nominal, baik dilihat dari ADHB maupun ADHK total konsumsi akhir LNPRT dalam periode 2013-2017 terus meningkat. pada tahun 2013 konsumsi LNPRT ADHB sebesar 209,73 miliar Rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya meningkat menjadi 242,55 miliar Rupiah (2014); 250,04 miliar Rupiah (2015); 268,72 miliar Rupiah (2016); dan 287,96 miliar Rupiah (2017). Sementara itu, konsumsi LNPRT ADHK pada masing-masing tahun sebagai berikut : 155,70 miliar Rupiah (2013); 178,98 miliar Rupiah (2014); 171,58 miliar Rupiah (2015); 178,12 miliar Rupiah (2016); dan 185,07 miliar Rupiah (2017). Peranan konsumsi LNPRT dalam total agregat PDRB pengeluaran relatif kecil dibandingkan komponen pengeluaran yang lainnya. Selama periode 2013-2017, komponen ini hanya mampu berkontribusi kurang dari 1 persen setiap tahunnya dan bila dicermati berdasarkan laju pertumbuhannya, komponen ini juga memiliki kecenderungan semakin melambat pertumbuhannya. Hal ini menggambarkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal

serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri. Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasapertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Secara keseluruhan terdapat kecenderungan peningkatan konsumsi pemerintah dari sisi kuantitas. Hal ini tercermin dari nilai konsumsi akhir pemerintah baik ADHB dan ADHK yang relatif meningkat, hanya pada tahun 2016 yang sempat menurun dan kembali meningkat pada tahun 2017. Kondisi ini ditengarai karena adanya pemangkasan anggaran pemerintah secara masif pada tahun 2016 dalam rangka pengendalian keuangan negara, sehingga anggaran belanja pemerintah di Kota Malang menjadi berkurang. Dalam periode 2013-2017, total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB yakni sebesar 1,77 trilyun Rupiah (2013) menjadi sebesar 2,14 trilyun Rupiah (2017). Sementara dari sisi ADHK, peningkatan total konsumsi akhir pemerintah dalam periode tersebut yakni 1,36 trilyun Rupiah (2013) menjadi 1,37 trilyun Rupiah (2017). Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB cenderung menurun yaitu dari 4,14% (2013) kemudian 3,96% (2014) selanjutnya menjadi 3,84% (2015); 3,44% (2016); dan 3,43% (2017). Dinamisnya peranan komponen ini sangat bergantung pada alokasi dana pemerintah dan program kegiatan yang ada di daerah.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total relatif meningkat, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita, hanya pada tahun 2016 yang sedikit mengalami penurunan. Pada tahun 2013 konsumsi pemerintah per-kapita ADHB sebesar 2.106,09 ribu Rupiah, terus meningkat menjadi 2.178,76 ribu rupiah (2014) dan 2.339,73 ribu rupiah (2015). Pada tahun 2016, sebesar 2.295,95 ribu rupiah sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya namun kembali meningkat mencapai 2.485,78 ribu rupiah pada tahun 2017.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Malang
Table 11. Trend of Government Final Consumption Expenditure, Malang Municipality
2013 - 2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/ Total of Government Consumption					
a. ADHB/Current Prices (Juta Rp/Million Rp)	1.770.804,6	1.843.171,1	1.991.804,3	1.966.278,5	2.141.283,2
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Juta Rp/Million Rp)	1.360.496,8	1.399.882,1	1.430.995,4	1.335.313,6	1.373.249,9
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GDRP (% ADHB/Current Prices)	4,14	3,96	3,84	3,44	3,43
Konsumsi Pemerintah per-Kapita/ Per-capita Government consumption (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/Current Prices (Ribu Rp/Thousand Rp)	2.106,09	2.178,76	2.339,73	2.295,95	2.485,78
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Ribu Rp/Thousand Rp)	1.618,09	1.654,76	1.680,96	1.559,20	1.594,18
Konsumsi Pemerintah per Pegawai Pemerintah/ Government consumption per-government employee (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/Current Prices (Ribu Rp/Thousand Rp)	185.716,26	188.907,56	206.254,98	250.353,76	292.086,10
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Ribu Rp/Thousand Rp)	142.684,51	143.474,64	148.182,19	170.017,01	187.320,95
Pertumbuhan/Growth ⁹					
a. Total Konsumsi Pemerintah/ Total of Government Consumption	6,25	2,89	2,22	-6,69	2,84
b. Konsumsi per-Kapita/ Per-capita Consumption	8,41	2,27	1,58	-7,24	2,24
c. Konsumsi per-pegawai pemerintah/ Consumption per-government Employee	13,31	0,55	3,28	14,74	10,18
Jumlah pegawai pemerintah/ Number of government employees (Orang/ Person)	9.535	9.757	9.657	7.854	7.331
Jumlah penduduk/ Number of population (Orang/ Person)	840.803	845.973	851.298	856.410	861.414

Fenomena yang sama juga ditemui pada nilai konsumsi per-kapita ADHK, yakni sebesar 1.618,09 ribu Rupiah (2013) meningkat menjadi 1.654,76 ribu Rupiah (2014); 1.680,96 ribu Rupiah (2015)

dan menurun pada tahun 2016 menjadi sebesar 1.559,20 ribu Rupiah (2016) namun kembali meningkat menjadi 1.594,18 ribu Rupiah (2017). Bila digambarkan dengan angka laju pertumbuhan konsumsi per kapitanya, maka pada tahun 2016 terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 7,24% sedangkan periode yang lain mengalami pertumbuhan yang positif. Kondisi ini merefleksikan terjadinya penurunan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas pada tahun 2016.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2013, konsumsi pemerintah per-pegawai sebesar 185.716,26 ribu Rupiah dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11). Sedangkan pada tingkat harga konstan 2010, indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Persentase kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 14,74 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan pola yang berfluktuasi baik ADHB maupun ADHK 2010, disisi lain selama periode 2013-2017 jumlah pegawai pemerintah cenderung menurun. Pada tahun 2013, jumlah pegawai pemerintah sebanyak 9.535 orang dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2017 berjumlah 7.331 orang atau terjadi pengurangan sebanyak 2.204 orang selama kurun waktu tersebut. Penurunan ini dimungkinkan akibat kebijakan pemerintah dalam moratorium PNS guna efisiensi dari sisi sumber daya manusia maupun anggarannya, sehingga belanja pemerintah dapat lebih fokus untuk pelayanan masyarakat.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “ riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,41 persen sedangkan untuk konsumsi per-pegawai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 14,74 persen.

Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah rasio perbandingan antara jumlah pegawai pemerintah dengan jumlah penduduk. Data diatas menunjukkan bahwa jumlah pegawai pemerintah mengalami penurunan secara gradual dari sebesar 9.535 orang (2013) menjadi 7.331 orang (2017). Sedangkan jumlah penduduk di Kota Malang terus bertambah, yakni dari 840.803 jiwa (2013) menjadi 861.414 jiwa (2017). Sehingga rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam periode waktu 2013-2017 mengalami peningkatan dengan besaran rasio masing-masing 88,18 (2013); 486,70 (2014); 88,15 (2015); 109,04 (2016); dan 117,50 (2017). Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2017, setiap pegawai pemerintah di Kota Malang melayani sekitar 88 sampai 117 penduduk.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB, Kota Malang
Table 12. Trend and Structure of GFCF, Malang Municipality
2013– 2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/ Total of GFCF					
a. ADHB/ Current Prices (Juta Rp/ Million Rp)	14.146.279,5	15.455.028,5	17.247.231,2	19.481.082,9	21.385.217,4
b. ADHK 2010/ 2010 Constant Prices (Juta Rp/ Million Rp)	12.007.693,8	12.505.079,4	13.456.211,9	14.330.201,3	15.226.797,0
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GDRP (% ADHB/ Current Prices)	33,04	33,19	33,28	34,08	34,29
Struktur PMTB/ Structure of GFCF ¹⁰					
a. Bangunan/ Building (Juta Rp/ Million Rp)	12.149.016,4	13.305.135,6	14.948.065,9	17.018.163,2	18.685.856,1
(%)	85,88	86,09	86,67	87,36	87,38
b. Non Bangunan/ Non Building (Juta Rp/ Million Rp)	1.997.263,2	2.149.892,9	2.299.165,3	2.462.919,7	2.699.361,4
(%)	14,12	13,91	13,33	12,64	12,62
Total PMTB/ Total of GFCF (Juta Rp/ Million Rp)	14.146.279,5	15.455.028,5	17.247.231,2	19.481.082,9	21.385.217,4
(%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Pertumbuhan/ Growth ¹¹					
a. Bangunan/ Building	6,86	4,27	8,38	6,71	6,42
b. Non Bangunan/ Non Building	2,05	3,42	3,03	5,18	5,23
Total PMTB/ Total of GFCF	6,14	4,14	7,61	6,50	6,26

Dalam periode 2013-2017, perkembangan PMTB di Kota Malang terus meningkat baik secara nominal maupun riil. Secara nominal, total PMTB pada tahun 2013 sebesar 14,14 triliun Rupiah menjadi 21,38 triliun Rupiah pada tahun 2017. Sementara secara riil, yakni sebesar 12,00 triliun Rupiah (2013) menjadi 15,22 triliun Rupiah (2017). Bila dilihat dari peranannya terhadap PDRB, kontribusi komponen

⁹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

PMTB cenderung meningkat dalam kurun waktu tersebut, dari 33,04 persen pada tahun 2013 meningkat 34,29 persen pada tahun 2017.

Secara garis besar, PMTB terbagi atas bangunan dan non bangunan . Bila dicermati, perkembangan nilai pada sub komponen bangunan selalu lebih tinggi dari waktu ke waktu dibandingkan sub komponen non bangunan (lihat tabel 12). Sedangkan berdasarkan strukturnya terhadap pembentukan PDRB, baik sub komponen bangunan cenderung meningkat, sedangkan komponen non bangunan cenderung menurun dalam periode 2013-2017. Pergerakan dinamis struktur tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB.

Sementara jika dilihat pertumbuhannya, pertumbuhan PMTB pada masing-masing sub komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Pertumbuhan sub komponen bangunan pada tahun 2013 sebesar 6,86 persen kemudian 4,27 persen (2014); 8,38 persen (2015); 6,71 persen (2016) dan mencapai 6,42 persen pada tahun 2017. Sedangkan pertumbuhan PMTB non bangunan pada masing-masing periode yakni sebesar 2,05 persen (2013); 3,42 persen (2014); 3,03 persen (2015); 5,18 persen (2016) dan 5,23 persen (2017). Secara umum, pertumbuhan PMTB di Kota Malang selalu positif dalam kurun waktu tersebut, dimana pertumbuhan paling agresif terjadi pada tahun 2015 yakni mencapai 7,61 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu hanya sebesar 4,14 persen.

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori, Kota Malang
Table 13. Trend and Structure of Changes in Inventories, Malang Municipality
2013 – 2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/ Total of Inventory					
a. ADHB/Current Prices (Juta Rp/Million Rp)	12.771,6	749.186,8	725.521,8	723.716,4	724.491,7
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Juta Rp/Million Rp)	9.324,4	446.244,3	421.656,9	409.614,4	409.614,4
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GDRP (% ADHB/Current Prices)	0,03	1,61	1,40	1,27	1,16

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada tahun 2013 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 12,77 milyar Rupiah kemudian meningkat signifikan menjadi 749,18 milyar Rupiah (2014) namun kemudian menurun menjadi 725,52 milyar Rupiah (2015) selanjutnya sebesar 723,71 milyar Rupiah dan pada tahun 2017 sebesar 724,49 milyar Rupiah. Secara riil, nilai perubahan inventori juga menunjukkan pola yang sama yakni berfluktuatif antar waktu.

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap PDRB pengeluaran berkisar 1 persen setiap tahunnya, cenderung berfluktuatif. Proporsi perubahan inventori tertinggi berada pada tahun 2014 yakni mencapai 1,61 persen, sedangkan setelah itu proporsinya justru cenderung menurun hingga mencapai 1,16 persen pada tahun 2013.

3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 14. Perkembangan Ekspor, Kota Malang
Table 14. Trend of Export, Malang Municipality
2013 – 2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor/ <i>Total of Export</i>					
a. ADHB/ <i>Current Prices</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)	17.996.250,9	22.067.061,2	23.788.326,8	26.367.516,2	29.931.086,2
b. ADHK 2010/ <i>2010 Constant Prices</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)	14.474.373,6	16.517.576,2	17.347.567,1	18.655.008,5	19.959.030,4
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GDRP</i> (% ADHB/ <i>Current Prices</i>)	42,03	47,4	45,9	46,1	48,0
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> ¹²	12,09	14,12	5,02	7,54	6,99

Nilai ekspor Kota Malang selama periode 2013-2017 menunjukkan peningkatan antar waktunya. Pada tahun 2013 nilai ekspor mencapai 17,99 triliun Rupiah dan terus meningkat hingga mencapai 29,93 triliun Rupiah pada tahun 2017. Selaras dengan hal ini, nilai ekspor ADHK Kota Malang dalam rentang waktu tersebut juga melonjak setiap tahunnya, dari 14,47 triliun Rupiah pada tahun 2013 menjadi 16,51 triliun Rupiah (2014); 17,34 triliun Rupiah (2015); 18,65 triliun Rupiah dan mencapai 19,95 triliun Rupiah pada tahun 2017.

Total ekspor ADHB dan ADHK 2010 yang terus meningkat setiap tahunnya, ternyata tidak selalu dibarengi dengan proporsi ekspor terhadap total PDRB yang terus meningkat. Pada kenyataannya, kontribusi komponen ekspor terhadap PDRB relatif berfluktuatif antar waktu. Pada tahun 2015 (45,9 persen) komponen ekspor kontribusinya menurun dibandingkan tahun 2014 (47,4 persen), tetapi bergerak naik kembali pada tahun 2016 (46,1 persen) sampai tahun 2017 (48,0 persen). Namun dalam periode tersebut terdapat proporsi ekspor Kota Malang cenderung mengalami peningkatan, yakni dari 38,79 persen (2013) menjadi 42,74 persen (2017).

Sementara itu, pertumbuhan riil total ekspor Kota Malang juga berfluktuasi dalam kurun waktu 2013-2017. Tahun 2015 pertumbuhan ekspor melemah 5,02 persen dibandingkan pertumbuhan tahun 2014 (14,12 persen). Kondisi tersebut tidak terlepas dari lesunya perekonomian global saat itu yang turut berimbas pada iklim ekspor Kota Malang. Namun kontraksi yang terjadi tidak berlangsung lama, karena pada tahun berikutnya total ekspor mampu tumbuh kembali mencapai 7,54 persen (2016), kembali melemah dengan pertumbuhan sebesar 6,99 pada tahun 2017.

3.2.7. Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kota Malang Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungannya yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Transaksi impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kota Malang di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kota Malang terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Tabel 15. Perkembangan Impor, Kota Malang
Table 15. Trend of Import, Malang Municipality
2013 – 2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/Total of Import					
a. ADHB/Current Prices (Juta Rp/Million Rp)	22.596.255,6	28.270.859,4	29.054.726,9	32.035.556,1	35.855.614,5
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Juta Rp/Million Rp)	17.236.396,7	19.663.094,1	20.233.803,5	21.442.822,2	22.734.872,8
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GDRP (% ADHB/Current Prices)	52,77	60,7	56,1	56,0	57,5
Pertumbuhan/Growth ¹³	11,60	14,08	2,90	5,98	6,03

Perkembangan impor Kota Malang selama tahun 2013-2017 cukup fluktuatif namun cenderung meningkat baik dilihat secara ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2013, impor Kota Malang sebesar 22,59 triliun Rupiah kemudian meningkat menjadi 28,27 triliun Rupiah (2014), 29,05 triliun Rupiah (2015), 32,03 triliun Rupiah (2016) dan 35,855 triliun Rupiah tahun 2017.

Proporsi impor terhadap total PDRB relatif tinggi dan bervariasi pada rentang 52 hingga 60 persen. Proporsi tertinggi berada pada tahun 2014, yaitu sebesar 60,7 persen sedangkan proporsi terendah berada pada tahun 2013 (52,77 persen). Dari sisi pertumbuhan riil, kinerja impor Kota Malang terlihat cukup fluktuatif pergerakannya dan yang menarik untuk dicermati adalah terjadinya kontraksi yang cukup signifikan pada tahun 2015 yakni sebesar 2,90 persen. Seperti halnya iklim ekspor, kurang gairahnya kinerja impor pada periode tersebut tidak terlepas dari kelesuan dan ketidakstabilan ekonomi global yang ternyata berdampak pada kinerja ekspor impor di Indonesia pada umumnya dan juga di Kota Malang pada khususnya.

<https://malangkota.bps.go.id>



BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
PENGELUARAN KOTA MALANG
2013 - 2017

<https://malangkota.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi domestik Kota Malang, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah (*supply side*), pengeluaran (*demand side*), dan pendapatan (*income side*).

Dari *series* data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita

Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Malang
Table 16. Gross Domestic Regional Bruto and per capita GRDP, Malang Municipality
2013 – 2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/GDRP Value (Juta Rp/Million Rp)					
a. ADHB/Current Prices	42.819.869,1	46.563.213,3	51.824.393,8	57.170.601,6	62.359.303,7
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices	37.547.738,8	39.724.700,9	41.952.126,2	44.303.901,0	46.824.750,9
PDRB per-Kapita/Per-capita GDRP (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/Current Prices (Ribu Rp/Thousand Rp)	50.927,35	55.041,02	60.876,91	66.756,11	72.391,79
b. ADHK 2010/2010 Constant Prices (Ribu Rp/Thousand Rp)	44.657,00	46.957,41	49.280,19	51.732,12	54.358,01
Pertumbuhan/Growth PDRB per-Kapita ADHK 2010/ Per-capita GDRP at 2010 Constant Prices					
	5,41	5,15	4,95	4,98	5,08
Jumlah penduduk/Number of population (Orang/Person)					
	840.803	845.973	851.298	856.410	861.414
Pertumbuhan/Growth					
	0,97	0,45	0,65	0,61	0,60

Tabel 16 menunjukkan perkembangan PDRB per-kapita Kota Malang dalam periode 2013-2017 seiring dengan kenaikan jumlah penduduk pada periode bersangkutan. Indikator ini merefleksikan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Indonesia mampu menciptakan PDRB atau nilai tambah sebesar nilai perkapita di masing-masing periode tersebut. Tercatat PDRB per-kapita ADHB pada tahun 2017 sebesar 72, juta Rupiah dan PDRB per-kapita ADHK mencapai 54,35 juta Rupiah.

Disisi lain, dapat dicermati bahwa pertumbuhan riil PDRB per-kapita antar waktu dibarengi pula dengan penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 0,45-0,97 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja secara 'riil' tetapi juga terjadi secara kualitas

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir merupakan penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor) untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbedadalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 17. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kota Malang
Table17. Total Proporsion of Final Consumption Expenditure to GRDP, Malang Municipality 2013 – 2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB)/ Final Consumption (Current Prices) (Juta Rp/Million Rp)					
a. Rumahtangga/Household	31.280.287,91	34.477.069,75	36.876.195,50	40.398.838,15	43.744.875,88
b. LNPRT/NPISH	209.730,10	242.555,36	250.041,15	268.725,60	287.963,84
c. Pemerintah/Government	1.770.804,58	1.843.171,06	1.991.804,32	1.966.278,46	2.141.283,19
Jumlah/Total	33.260.822,58	36.562.796,17	39.118.040,98	42.633.842,21	46.174.122,91
PDRB ADHB/GDRP at Current Prices (Juta Rp/Million Rp)	42.819.869,09	46.563.213,33	51.824.393,84	57.170.601,59	62.359.303,68
Proporsi/Proportion	77,68	78,52	75,48	74,57	74,05

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat bahwa konsumsi akhir dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, total konsumsi akhir Kota Malang sebesar 33,26 triliun Rupiah dan terus meningkat hingga pada tahun 2017 mencapai 46,17 triliun Rupiah atau terjadi

peningkatan sebesar 38,82 persen. Berdasarkan proporsinya, lebih dari 70 persen nilai PDRB pengeluaran didominasi oleh konsumsi akhir setiap tahunnya. Namun meskipun secara nominal konsumsi akhir selalu meningkat setiap tahunnya, bila dicermati proporsinya terhadap PDRB justru cenderung semakin menurun.

4.3 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:

I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Peningkatan nilai PDRB ADHB setiap tahunnya sejalan dengan semakin meningkatnya nilai investasi yang tercermin dari besarnya nilai PMTB. Pada tahun 2013, PDRB ADHB sebesar 4,32 triliun Rupiah dan terus tumbuh hingga mencapai 5,35 triliun Rupiah pada tahun 2017. Dimana perubahan terbesar dalam periode tersebut terjadi pada tahun 2017 yakni mencapai 277,73 milyar Rupiah. Sementara itu, PMTB ADHK pada periode yang sama tumbuh sekitar 26,14 persen dalam kurun waktu 5 tahun tersebut. Berdasarkan data tersebut selanjutnya dapat diketahui nilai *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* Kota Malang.

Tabel 18. Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kota Malang
Table 18. Incremental Capital Output Ratio (ICOR), Malang Municipality
2013-2017

Uraian/Description	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010)/ GDRP (2010 Constant Prices) (Juta Rp/Million Rp)	37.547.738,8	39.724.700,9	41.952.126,2	44.303.901,0	46.824.750,9
Perubahan/ Change (Juta Rp/Million Rp)	2.191.996,94	2.176.962,10	2.227.425,26	2.351.774,76	2.520.849,97
PMTB (ADHK 2010)/ GFCF (2010 Constant Prices) (Juta Rp/Million Rp)	12.007.693,8	12.505.079,4	13.456.211,9	14.330.201,3	15.226.797,0
ICOR	5,48	5,74	6,04	6,09	6,04

Perkembangan nilai *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* Kota Malang dalam kurun waktu 2013-2017 sebagaimana dapat dilihat pada tabel 18. Pada tahun 2013, besaran ICOR Kota Malang mencapai 5,48 dan terus meningkat setiap tahunnya hingga menjadi 6,04 pada tahun 2017. Besaran ICOR 6,04 pada tahun 2017 mengartikan bahwa untuk menghasilkan 1 juta Rupiah nilai tambah (*value added*) dibutuhkan investasi sebesar 6,04 juta Rupiah. Semakin meningkatnya nilai ICOR Kota Malang mengindikasikan bahwa untuk menghasilkan satu unit tambahan output membutuhkan investasi yang semakin tahun semakin tinggi.



BAB V
PENUTUP

<https://malangkota.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2013 s.d 2017 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kota Malang pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2013 s.d 2017, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kota Malang terhadap ekonomi luar daerah.



LAMPIRAN

<https://malangkota.bps.go.id>

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran, Kota Malang**

(Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga					
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	9.507.241,34	9.958.716,55	10.519.341,13	11.460.823,28	12.224.411,87
b. Pakaian dan Alas Kaki	1.341.627,75	1.456.571,19	1.537.099,75	1.681.135,33	1.839.138,08
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3.615.281,35	3.911.420,92	4.155.081,59	4.510.767,14	4.880.525,22
d. Kesehatan & Pendidikan	2.133.057,19	2.268.948,13	2.577.247,65	2.832.847,05	3.125.172,56
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	8.679.176,84	10.139.378,05	10.875.985,02	11.960.080,36	13.079.953,57
f. Hotel & Restoran	4.210.474,21	4.744.368,19	5.084.751,78	5.610.713,82	6.081.724,72
g. Lainnya	1.793.429,23	1.997.666,73	2.126.688,59	2.342.471,18	2.513.949,86
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	209.730,1	242.555,4	250.041,1	268.725,6	287.963,8
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.770.804,6	1.843.171,1	1.991.804,3	1.966.278,5	2.141.283,2
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14.146.279,5	15.455.028,5	17.247.231,2	19.481.082,9	21.385.217,4
a. Bangunan	12.149.016,4	13.305.135,6	14.948.065,9	17.018.163,2	18.685.856,1
b. Non Bangunan	1.997.263,2	2.149.892,9	2.299.165,3	2.462.919,7	2.699.361,4
5. Perubahan Inventori	12.771,6	749.186,8	725.521,8	723.716,4	724.491,7
6. Ekspor	17.996.250,9	22.067.061,2	23.788.326,8	26.367.516,2	29.931.086,2
7. Impor	22.596.255,6	28.270.859,4	29.054.726,9	32.035.556,1	35.855.614,5
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	42.819.869,1	46.563.213,3	51.824.393,8	57.170.601,6	62.359.303,7

^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran, Kota Malang**

(Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3.068.265,0	3.226.720,6	3.345.450,6	3.505.778,6	3.667.797,0
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7.876.352,32	8.020.740,83	8.207.354,06	8.491.168,98	8.795.646,28
b. Pakaian dan Alas Kaki	1.129.466,90	1.197.548,21	1.247.284,77	1.298.400,25	1.352.543,54
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3.236.623,39	3.349.567,68	3.461.329,99	3.647.191,72	3.843.236,93
d. Kesehatan & Pendidikan	1.734.776,72	1.813.543,91	1.916.828,63	2.027.377,29	2.146.453,58
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7.833.340,43	8.647.497,07	9.072.755,02	9.665.172,90	10.294.175,33
f. Hotel & Restoran	3.347.941,78	3.592.556,48	3.683.677,65	3.856.126,55	4.045.693,73
g. Lainnya	1.618.038,28	1.718.575,04	1.768.687,34	1.853.020,12	1.928.104,50
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	155.707,1	178.983,8	171.581,0	178.127,5	185.078,1
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.360.496,8	1.399.882,1	1.430.995,4	1.335.313,6	1.373.249,9
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	12.007.693,8	12.505.079,4	13.456.211,9	14.330.201,3	15.226.797,0
a. Bangunan	10.263.259,7	10.700.992,3	11.597.547,9	12.375.176,2	13.169.575,9
b. Non Bangunan	1.744.434,1	1.804.087,1	1.858.664,0	1.955.025,1	2.057.221,1
5. Perubahan Inventori	9.324,4	446.244,3	421.656,9	409.614,4	409.614,4
6. Ekspor	14.474.373,6	16.517.576,2	17.347.567,1	18.655.008,5	19.959.030,4
7. Impor	17.236.396,7	19.663.094,1	20.233.803,5	21.442.822,2	22.734.872,8
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	37.547.738,8	39.724.700,9	41.952.126,2	44.303.901,0	48.824.750,9

^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Malang

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	73,05	74,04	71,16	70,66	70,15
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	30,39	28,89	28,53	28,37	27,94
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,29	4,22	4,17	4,16	4,20
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	11,56	11,34	11,27	11,17	11,16
d. Kesehatan & Pendidikan	6,82	6,58	6,99	7,01	7,14
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	27,75	29,41	29,49	29,61	29,90
f. Hotel & Restoran	13,46	13,76	13,79	13,89	13,90
g. Lainnya	5,73	5,79	5,77	5,80	5,75
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,49	0,52	0,48	0,47	0,46
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,14	3,96	3,84	3,44	3,43
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	33,04	33,19	33,28	33,08	34,29
a. Bangunan	28,37	28,57	28,84	29,77	29,96
b. Non Bangunan	4,66	4,62	4,44	4,31	4,33
5. Perubahan Inventori	0,03	1,61	1,40	1,27	1,16
6. Ekspor	42,03	47,4	45,9	46,1	48,0
7. Impor	52,77	60,7	56,1	56,0	57,5
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Malang

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	6,47	5,84	3,59	5,04	5,08
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	3,58	1,83	2,33	3,46	3,59
b. Pakaian dan Alas Kaki	5,93	6,03	4,15	4,10	4,17
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,01	4,54	5,70	5,77	5,87
d. Kesehatan & Pendidikan	8,58	10,39	4,92	6,53	6,51
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7,22	7,31	2,54	4,68	4,92
f. Hotel & Restoran	8,07	6,21	2,92	4,77	4,05
g. Lainnya	6,47	5,84	3,59	5,04	5,08
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,51	14,95	-4,14	3,82	3,90
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,25	2,89	2,22	-6,69	2,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,14	4,14	7,61	6,50	6,26
a. Bangunan	6,86	4,27	8,38	6,71	6,42
b. Non Bangunan	2,05	3,42	3,03	5,18	5,23
5. Perubahan Inventori	2.282,72	4.685,77	-5,51	-2,86	0,00
6. Ekspor	12,09	14,12	5,02	7,54	6,99
7. Impor	11,60	14,08	2,90	5,98	6,0
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	6,20	5,80	5,61	5,61	6,03

^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

**Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100)
Menurut Pengeluaran, Kota Malang**

Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	116,82	121,66	125,61	131,00	134,99
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	120,71	124,16	128,17	134,97	138,98
b. Pakaian dan Alas Kaki	118,78	121,63	123,24	129,48	135,98
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	111,70	116,77	120,04	123,68	126,99
d. Kesehatan & Pendidikan	122,96	125,11	134,45	139,73	145,60
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	110,80	117,25	119,88	123,74	127,06
f. Hotel & Restoran	125,76	132,06	138,03	145,50	150,33
g. Lainnya	110,84	116,24	120,24	126,41	130,38
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	134,70	135,52	145,73	150,86	155,59
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	130,16	131,67	139,19	147,25	155,93
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	117,81	123,59	128,17	135,94	140,44
a. Bangunan	118,37	124,34	128,89	137,52	141,89
b. Non Bangunan	114,49	119,17	123,70	125,98	131,21
5. Perubahan Inventori	136,97	167,89	172,06	176,68	176,87
6. Ekspor	124,3	133,60	137,13	141,34	149,96
7. Impor	131,1	143,78	143,59	149,40	157,71
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	114,04	117,21	123,53	129,04	133,18

^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

**Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100)
Menurut Pengeluaran, Kota Malang**

Persen)

Komponen Pengeluaran	2013	2014	2015	2016 ^{*)}	2017 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,33	4,14	3,25	4,29	3,05
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	3,83	2,86	3,23	5,31	2,97
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,17	2,40	1,32	5,06	5,02
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	2,98	4,54	2,80	3,03	2,68
d. Kesehatan & Pendidikan	3,38	1,75	7,47	3,92	4,20
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	4,98	5,83	2,24	3,23	2,68
f. Hotel & Restoran	7,48	5,01	4,52	5,41	3,32
g. Lainnya	2,62	4,87	3,44	5,13	3,14
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	8,91	0,61	7,53	3,52	3,13
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,07	1,16	5,71	5,79	5,89
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,15	4,91	3,71	6,06	3,31
a. Bangunan	4,71	5,04	3,66	6,69	3,18
b. Non Bangunan	7,62	4,08	3,80	1,84	4,16
5. Perubahan Inventori	1,75	22,57	2,49	2,68	0,11
6. Ekspor	8,9	7,5	2,6	3,1	6,1
7. Impor	8,8	9,7	-0,1	4,0	5,6
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	4,06	2,78	5,39	4,46	3,20

^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, 1980-1990*, Jakarta.
3. _____, *Jawa Timur Dalam Angka*, berbagai seri, Surabaya.
4. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
5. _____, *Proyeksi Penduduk 2010-2035*, berbagai seri, Jakarta
6. _____, *Statistik Industri, berbagai seri*, Jakarta.
7. _____, *Statistik Kesejahteraan Rakyat*, berbagai seri, Surabaya.
8. _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
9. _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
10. _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
11. _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
12. _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
13. _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta 2000.
14. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
15. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
16. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
17. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.

18. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
19. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
20. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
21. _____, *Handbook of National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No.50, New York, 1988.
22. _____, *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No.76, New York, 2000.
23. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
24. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
25. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC, 1993.

DATA

Mencerdaskan Bangsa



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA MALANG

Jl. Janti Barat No. 47, Malang 65148 Indonesia

Telp. (0341) 801164, Mailbox : bps3573@bps.go.id